



## RAGAM ETNIS DAN KEBUDAYAAN DI KOTA JAMBI

*Bab 4 menguraikan pembahasan data dan informasi hasil inventarisasi dan identifikasi ragam etnis dan budaya yang ada di Kota Jambi*

Kota Jambi dibentuk oleh kebudayaan material dan spiritual dari berbagai etnik, strata sosial, ekonomi dan sistem pemerintahan pada masa lalu, yang dapat kita lihat pada bentuk-bentuk bangunan dengan suasana, rona, serta tata ruang pemukiman yang menyesuaikan dengan lingkungan pinggiran sungai, sentuhan kebudayaan telah mampu membentuk pola nilai yang dituangkan dalam aktivitas sosial ekonomi masyarakat.

### *4.1 Ragam Kelompok Etnis di Kota Jambi*

Sebagai sebuah perkotaan, pusat administrasi dan sosial ekonomi, struktur penduduk Kota Jambi sama dengan pusat kota lainnya, yaitu heterogen atau terdiri dari berbagai etnis. Berdasarkan Pasal 1 Angka 3 Undang-Undang No. 40 tahun 2008 tentang Penghapusan Diskriminasi, Etnis adalah penggolongan manusia berdasarkan kepercayaan, nilai, kebiasaan, adat istiadat, norma bahasa, sejarah, geografis dan hubungan kekerabatan.

Tumbuh dan berkembang sebagai kota perdagangan, serta semakin memiliki berbagai prasaranan dan sarana, telah menjadi tarikan bagi kegiatan migrasi kekawasan tersebut. Disamping kondisi tersebut, perkembangan plurarisme di Kota Jambi juga didukung oleh karakter masyarakat asli yang cenderung membuka atau menerima pendatang serta budaya-budaya dari luar. Karakter ini yang sudah menjadi bagian perjalanan perkembangan Kota Jambi, karena Kota Jambi dibentuk oleh kebudayaan material dan spiritual dari berbagai etnik, strata sosial, ekonomi dan sistem pemerintahan pada masa lalu.

Saat ini keragaman kelompok etnis Kota Jambi diisi oleh kelompok etnis Melayu, Jawa, Aceh, Batak, Minangkabau, Sunda, Bali, Banjar, Bugis, Flores, Arab, India, dan Tionghoa. Kelompok garis keturunan ini membentuk persatuan.



Berdasarkan data dari Kantor Kesbangpol Kota Jambi, terdapat 13 persatuan kelompok etnis yang terdaftar, yaitu :

- Wisnu Murti Kota Jambi
- Persatuan Keluarga Daerah Pariaman
- Forum Rembuk Bata Kota Jambi
- Kerukunan Keluarga Banjar
- Persatuan Masyarakat Aceh
- Yayasan Kesejahteraan Sentosa
- Kerukunan Keluarga Sulawesi Selatan
- Lembaga Adat Melayu Kota Seberang
- Himpunan Masyarakat Jambi Asal Sumatera Selatan
- Himpunan Masyarakat India
- Himpunan Masyarakat Arab
- Himpunan Masyarakat Bali
- Himpunan Masyarakat Sunda
- Perhimpunan Tionghoa Islam Indonesia
- Himpunan Masyarakat Flores

Walaupun masing-masing kelompok etnis membentuk paguyuban (perkumpulan) yang didasarkan kepada daerah asal, pada dasarnya terdapat perbedaan antara masing-masing paguyuban, terutama dari sisi intensitas kegiatan dan tatanan organisasi sosial tersebut. Untuk Kelompok Etnis Minangkabau dan Kelompok Etnis Batak misalnya, kelompok etnis ini dapat lagi terbagi kepada beberapa lingkup paguyuban yang lebih kecil, misalnya paguyuban pada lingkup kabupaten/kota ataupun pada lingkup marga untuk kelompok etnis batak. Intensitas kegiatan dan pembagian kelompok etnis ini terlihat sangat tergantung kepada jumlah masyarakat asal yang bermukim di Kota Jambi. Untuk daerah asal yang jumlah anggotanya cenderung lebih sedikit, biasanya paguyuban yang terbentuk, tidak terbagi lagi kedalam paguyuban-paguyuban pada lingkup lebih kecil seperti lingkup kabupaten.



## 4.2 Ragam Kebudayaan di Kota Jambi

### 4.2.1 Bahasa

Bahasa Melayu Jambi atau Baso Jambi adalah salah satu anak cabang bahasa Austronesia yang dituturkan khususnya di wilayah Jambi, bagian selatan provinsi Riau serta tersebar di berbagai kota di seluruh Indonesia.

Jambi adalah salah satu pemakai asli Bahasa Melayu. Hal ini dapat dilihat dari hasil penelitian kepurbakalaan dan sejarah. Bahasa Jambi dalam arti kata bahasa-bahasa yang ada di Jambi, selain Bahasa Indonesia, pada dasarnya juga berasal dari bahasa Melayu yang telah mengalami perkembangan-perkembangan dan perubahan-perubahan sesuai dengan pengaruh yang diterimanya dari bahasa-bahasa lain. Di lain pihak bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional juga berasal dari bahasa Melayu yang telah pula mengalami proses perkembangan dan perubahan sebab akibat dari masuknya anasir-anasir bahasa lain. Dengan demikian bahasa Jambi dan Bahasa Indonesia mempunyai dasar yang sama, ialah bahasa Melayu.

Dialek-dialek yang ada suatu aspek pemakain bahasa oleh setiap kelompok persukuan dalam sautu daerah, seringkali menunjukkan adanya perbedaan yang besar secara horizontal. Dalam bahasa Jawa misalnya, jelas ada perbedaan-perbedaan antara bahasa Jawa yang diucapkan di Purwokerto, dan Tegal, dan Kebumen, di Surakarta atau Surabaya. Begitu pula dengan bahasa Jambi yang diucapkan di Lingkungan daerah Kerinci berbeda dengan bahasa Jambi diucapkan di daerah Suku Anak Dalam (Kubu), atau di Lingkungan daerah Melayu Jambi dan sebagainya. Bahasa yang berbeda secara horizontal itulah yang kita sebut dengan istilah dialek.

Di daerah Kota Jambi dipergunakan bahasa Melayu yang lazim disebut bahasa Melayu Jambi dengan dialeknya yang disebut dialek Melayu Jambi. Kata-kata yang berakhiran vocal "a" dalam bahasa Indonesia menjadi "o" dalam bahasa Melayu Jambi.

### 4.2.2 Sistem Pengetahuan

Diantara tahun 1500 sampai tahun 1630 Jambi menjadi pelabuhan pengeksport lada nomor dua setelah Acah di Sumatera. Jambi memilikisyahbandar, suatu jabatan yang oleh penguasa Melayu biasa diberikan padasaudagar asing yang terkemuka untuk memberikan jaminan bahwa protocoldiperhatikan dan bea pelabuhan dibayar oleh



saudagar asing yang datang melalui laut. Disebutkan DR. Lindayati, 2014 dalam bukunya "Menyibak Sejarah" Tanah Pilih Pusako Betuah bahwa sekitar tahun 1512 pemegang jabatan syahbandar di Jambi adalah orang Islam Cina. Perkampungan saat itu berada di sepanjang Sungai Batanghari dengan penduduk jarang. Hal ini dapat dibuktikan dari peta Arend de roever dan bea Bommer, Grote Atlas van de Verenigde Oost-Indische Compagnie, Mission to the East Coast of Sumatera 1823, Caledonian Mercury Press. (Lindayati, 2014)

Kota Jambi terbagi menjadi kampung kampung, yaitu perkampungan yang terletak di bagian utara Sungai Batanghari, perkampungan di sbelahkanan sungai Batanghari. Perkampungan di seberang utara sungai Batanghari adalah Tanjung Johor, Tahtul Yaman, Arab melayu, Mudung Laut dan Jelmu, Kampung Tengah, Olak Kemang dan Ulu Gedong, Tanjung Pasir, Tanjung Raden dan Pasir Panjang.

Interaksi antara masyarakat Kota Jambi dengan alam yang melahirkan pengetahuan sebagai bentuk penyesuaian terhadap kondisi alam, dapat diamati pada kawasan ini sebagai cikal bakal perkembangan kawasan permukiman Kota Jambi. Wilayah bagian utara Sungai Batanghari pada dasarnya memiliki batasan fisik untuk dimanfaatkan sebagai tempat bermukim. Elevasi yang cenderung rendah, menyebabkan kawasan ini sangat rentan terhadap genangan sebagai luapan air dari Sungai Batanghari. Kondisi alam ini membutuhkan penyesuaian-penyesuaian yang perlu dilakukan pemukim dalam melangsungkan kehidupan kesehariannya.

Dengan pikiran dan perasaan, manusia dapat menemukan cara dalam menyesuaikan diri dan memanfaatkan alam sekitarnya itu, yang kemudian menjadi kebudayaan masyarakat itu sendiri. Menurut Kluckhohn, sebagaimana yang dikutip oleh Koentjaningrat, konsep pemikiran manusia tentang alam dapat dibedakan dalam 3 kelompok, yaitu : 1). Kelompok manusia yang orientasi nilai budayanya memandang alam sebagai suatu yang dasyat, sehingga manusia bersifat tunduk terhadap alam ; 2). Kelompok manusia yang orientasi budayanya memandang alam sebagai sahabat, sehingga manusia perlu berusaha menciptakan keharmonisan ; ketiga, kelompok manusia yang orientasi nilai budayanya menganggap bahwa manusia bisa menundukan alam.

Orang Melayu Jambi masih diidentikan kepada kelompok masyarakat yang masih berorientasi hidup yang dekat dengan alam sekitarnya, terutama keberadaan hutan, sungai, danau, ataupun rawa-rawa. Sungai sebagai faktor utama penunjang kehidupan, memberi pengaruh yang signifikan terhadap pola bermukim hingga karakter bangunan rumah. Kondisi ini dapat terlihat dari pola perkembangan permukiman, dimana permukiman berpola linear terhadap arah aliran Sungai Utama, yaitu Batanghari. Penyesuaian lain juga dapat terlihat dari karakter arsitektur bangunan rumah. Sama halnya dengan yang terjadi di daerah lainnya, untuk melindungi penghuni dari ancaman banjir ataupun hewan liar, bangunan rumah didirikan dengan konsep berpanggung.



#### 4.2.3 Sistem Kemasyarakatan atau Organisasi Sosial

Sistem kemasyarakatan adalah pengelompokan orang-orang dalam suatu masyarakat dan hubungan antara individu baik dalam kelompok yang sama maupun antara kelompok yang berbeda. Pengelompokan masyarakat yang paling terlihat di Kota Jambi adalah kelompok masyarakat asli, yaitu kelompok masyarakat yang berasal dari seberang Kota Jambi dan masyarakat pendatang yang merupakan masyarakat yang berasal dari luar wilayah awal pertumbuhan Kota Jambi. Masyarakat pendatang terkemungkinan lagi menjadi kelompok pendatang Tionghoa dan kelompok non Tionghoa.

Percampuran kelompok masyarakat di Kota Jambi sangat terlihat pada wilayah bagian selatan aliran Sungai Batanghari, yang merupakan wilayah perkembangan ekonomi dan sosial Kota Jambi. Sebagai makhluk yang saling tergantung satu sama lain, manusia selalu ingin membentuk kelompok-kelompok tertentu. Salah satu kelompok manusia itu adalah organisasi sosial. Organisasi sosial adalah perkumpulan sosial yang dibentuk oleh masyarakat, baik yang berbadan hukum maupun yang tidak berbadan hukum. Organisasi sosial berfungsi sebagai sarana partisipasi masyarakat dalam pembangunan bangsa dan negara. Organisasi sosial yang terbentuk dapat berdasarkan



kesamaan daerah asal (paguyuban kedaerahan), dapat pula berdasarkan berbagai macam bidang kegiatan, seperti : sosial, pendidikan, ataupun kesehatan.

#### 4.2.4 Sistem Peralatan Hidup dan Teknologi

Manusia mengembangkan hasil pemikirannya untuk menciptakan berbagai peralatan untuk mendukung penyesuaian diri terhadap lingkungan dan pemenuhan kebutuhan keseharian. Perkembangan zaman yang terjadi juga diikuti dengan perkembangan peralatan dan teknologi yang semakin modern. Pada setiap zaman memiliki jenis dan corak peralatan yang digunakan manusia untuk mendukung kehidupannya. Munculnya modernisasi terhadap peralatan manusia, mengikis eksistensi peralatan yang semakin dianggap sebagai unsur tradisional.

Tradisional erat kaitannya dengan kata “tradisi” yang berasal dari bahasa latin: *traditio* yang artinya “diteruskan”. Tradisi merupakan suatu tindakan dan kelakuan sekelompok orang dengan wujud suatu benda atau tindak laku sebagai unsur kebudayaan yang dituangkan melalui fikiran dan imajinasi serta diteruskan dari satu generasi ke generasi berikutnya yang didalamnya memuat suatu norma, nilai, harapan dan cita-cita tanpa ada batas waktu yang membatasi. Dari konsep tradisi tersebut di atas, maka lahirlah konsep tradisional. Tradisional merupakan sikap mental dalam merespon berbagai persoalan dalam masyarakat (Sajogyo, Pudjiwati, 1985:90).

Beberapa hasil kebudayaan masyarakat berupa peralatan ada yang tidak termanfaatkan lagi, tetapi ada juga yang masih memiliki eksistensi pada sebagian kelompok masyarakat Kota Jambi. Pada dasarnya hasil kebudayaan Kota Jambi berupa peralatan, tidak berbeda dengan wilayah Provinsi Jambi secara umum.

#### A. Senjata

##### 1) Badik Tumbuk Lada

Badik Tumbuk Lada adalah senjata tradisional khas melayu yang ada di Sumatera dan Kepulauan Riau serta Semenanjung Melayu. Senjata tradisional Jambi ini bentuknya seperti badik khas Sulawesi hanya saja pada sarung Tumbuk Lada terdapat benjolan bundar yang dihias dengan ukiran pahat. Sarung senjata ini dilapis dengan kepingan perak yang diukir dengan pola-pola rumit. Bentuk badik tumbu ladak juga menyerupai keris akan tetapi tidak

bergelombang. Senjata tradisional dari Jambi ini pada zaman dulu dipergunakan untuk berburu dan berperang. Namun selain untuk berperang Tumbuk Lada pada zaman dulu juga menjadi salah satu kelengkapan pakaian adat di Jambi, Kepulauan Riau, Deli, Siak dan Semenanjung Tanah Melayu.



## 2) Keris Siginjai

Keris Siginjai adalah senjata tradisional Jambi yang dikenal milik Raja Rangkayo Hitam, seorang raja Jambi yang gagah berani. Disebut Siginjai karena keris ini dahulu sering disimpan dirambut Rangkayo Hitam sebagai tusuk konde (Ginjai). Sehingga kelamaan keris ini disebut keris siginjai.

Keris Siginjai ini terbuat dari bahan-bahan berupa kayu, emas, besi, dan nikel. Bilah/Wilahan Keris Siginjai panjang lebih kurang 39 cm dan berlekuk (luk) 5. keris Siginjai tidak telah menjadi lambang mahkota kesultanan Jambi sebagai lambang pemersatu rakyat Jambi. Sultan terakhir yang memegang benda kerajaan itu adalah Sultan Achmad Zainuddin pada awal abad ke 20.



## B. Peralatan Tangkap

Air permukaan seperti Sungai dan Danau merupakan pendukung keberlangsungan hidup masyarakat. Selain sebagai pendukung transportasi, juga sebagai sumber penghidupan. Potensi sumberdaya perikanan ditindak lanjuti dengan perwujudan peralatan tangkap. Salah satunya adalah “Tangkal”. Sampai saat ini, tangkul masih digunakan sebagai alat tangkap bagi masyarakat terutama yang bermukim dikawasan sekitar Sungai Batanghari, Danau, ataupun rawa pada saat muka air rawa sedang tinggi.



### 4.2.5 Sistem Mata Pencaharian Hidup

Walaupun Kota Jambi telah berkembang pesat dan secara ekonomi lebih didominasi oleh kegiatan ekonomi non pertanian, namun secara tradisional, mata pencaharian pertanian dominan adalah pertanian. Masyarakat jambi tradisional menamai tempat mereka bertani diantaranya adalah:

a. Sawah

Terdapat tiga model sawah yaitu:

1) Sawah payau

Adalah sawah yang dibuat di atas sebidang tanah yang secara alamiah telah mendapat air dari suatu sumber air, atau tanahnya sendiri telah mengandung air.





2) Sawah tadah hujan

Adalah sebidang tanah kering yang diolah dengan menggunakan cangkul atau bajak yang diberi galangan atau pematang sedangkan pengairannya sangat tergantung pada hujan

3) Sawah irigasi

Adalah sejenis tanah yang digarap dengan sistem irigasi, tanah ini diolah dengan cara memakai sumber air dari mata air atau sungai.

b. Ladang

Ada dua macam ladang yaitu:

1) Umo renah

Adalah ladang yang cukup luas yang terbentang pada sebidang tanah yang subur dan rata. Tanah tersebut terdapat di pingir-pingir sungai dan dilereng-lereng bukit yang mendatar.

2) Umo talang

Adalah ladang yang dibuat orang di dalam hutan belukar yang letaknya jauh dari pedesaan, dan biasanya pada umo talang orang akan membuat pondok yang biasa digunakan untuk menunggu panen tiba.

Sedangkan penduduk daerah jambi terutama yang bermukim di sepanjang DAS sungai batanghari dan anak sungainya agaknya memahami benar bahwa air itu adalah sumber kehidupan. Sehingga umumnya penduduk ini bermata pencaharian sebagai nelayan oleh karena itu dikenal perkampungan nelayan adalah perkampungan yang berada di pingir pantai dan di pingir sungai batanghari. Oleh karena itu, hampir setiap rumah penduduk di daerah ini memiliki alat penangkapan ikan tradisional yang dikenal dengan: tanguk, sauk, jalo, mentaben, guntang, geruguh, lukah, serkap, jelujur, onak, saruo, tamban, rawai, tiruk, lulung, pukak hanyut, lenggian, sangkar ikan. Yang pada umumnya di buat sendiri dengan menggunakan bahan-bahan yang tersedia dengan cara dan bentuk yang tradisional.

#### 4.2.6 Sistem Religi

##### A. Sejarah Masuknya Islam di Jambi

Islam adalah agama mayoritas di Jambi, oleh karena itu, dalam perkembangan kebudayaan Jambi, islam memberi pengaruh yang kuat. Sejarah masuknya Islam di Jambi



tidaklah tunggal. Teori islam berasal dari Arab<sup>[1]</sup>, Teori Persia dan Teori India bahkan Hadratul Maut, Yaman menjadikan wacana tentang masuknya Islam di Jambi menjadi kaya. Bahkan tutur di Tengah masyarakat juga menyebutkan Islam berasal dari Turki.

Mengikuti jejak Snouck Hurgronje, Islam masuk ke Indonesia pada abad XII – XIII. Masuknya islam setelah runtuhnya kerajaan Hindu terutama di Pantai Timur Sumatera. Sebelumnya hubungan dagang antara Kerajaan-kerajaan yang beragama Hindu mengadakan hubungan dagang baik dengan pedagang India Jambi selain dipengaruhi perdagangan dalam alur Selat Malaka, bergantiannya sistem pemerintahan juga dipengaruhi agama. Sebelum kedatangan Islam (*banyak versi. Ada menyebut kedatangan Islam abad XII. Namun ada yang menyebutkan abad XVII*), pengaruh Budha dan Hindu mendominasi kehidupan masyarakat.

Selama berabad-abad ibukota Malayu terletak di Muara Jambi, sebuah kompleks ritual-politik dengan jumlah penduduk yang lumayan besar. Schnittger “menyebutkan “sebuah kota yang besar, barangkali lebih besar dari Palembang” Bahkan McKinnon menambahkan bahwa “*situs Muara Jambi barangkali merupakan situs yang terbesar dan paling penting di Sumatra*”. Selain itu juga terdapat Pelabuhan di Muara Sabak/koto Kandis yang ramai dari abad XII – XIV.

Dalam F. J. Tideman dan P. L. F. Sigar, menyebutkan “Masyarakat hukum yang bermukim di Jambi Hulu, *yaitu Onderafdeeling Muarabungo, Bungo, Sarolangun dan sebagian dari Muara Tebo dan Muara Tembesi. mengenal Teluk sakti. Rantau betuah, Gunung Bedewo* atau Rimbo sunyi yang dikenal dengan seloko “*Tempat siamang beruang putih, Tempat ungko berebut tangis, rimba keramat, rimbo puyang, rimbo ganuh*. Kata-kata seperti *Teluk sakti. Rantau betuah, Gunung Bedewo* atau Rimbo sunyi yang dikenal dengan seloko “*Tempat siamang beruang putih, Tempat ungko berebut tangis, rimba keramat, rimbo puyang, rimbo ganuh* mempunyai pengaruh yang kuat dari ajaran Hindu Spritualitas Upanishad.

Ada yang mengatakan kedatangan Islam adalah awal abad Pertama Hijriah (abad 7). Teori kedua mengatakan kedatangan Islam dimulai di abad 13. Sejak itu proses islamisasi terjadi. Hingga berdiri Kerajaan Muslim pada abad 13, Samudra Pasai. Pertumbuhan kerajaan Muslim dimulai di Malaka pada awal abad 15. Perkembangan ini kemudian hingga ke Jawa, Maluku hingga ke Patani (bagian utara Malaysia) dan bagian Selatan Thailand.



Ornamen masuknya Islam di Jambi dimulai dari pesisir Timur. Cerita Datuk Paduka Berhalo dan Rangkayo Hitam masih hidup dan dianggap sebagai Raja yang menganut agama Islam. Datuk Paduka Berhalo dan Rangkayo Hitam merupakan Raja yang berkuasa di jalur perdagangan Selat Malaka. Posisi Jambi, Muara Zabag dan Pulau Berhalo dalam lintasan selat Malaka membuat posisi keduanya begitu penting (abad 12-18 M).

Posisi pelabuhan di selat Malaka menyebabkan adanya pembagian kekuasaan. Pemerintahan di kota Bandar diserahkan kepada putra-putra Sultan yang berkedudukan sebagai Tumenggung atau Adipati. Kota ini menghasilkan seperti lada, kapur barus, gaharu, madu, lilin, pinang, emas dan kemudian diekspor. Sedangkan komoditas impor seperti, kain berwarna putih seperti belacu, drill, dan keramik dari Tiongkok.

Kesultanan di Selat Malaka mempunyai posisi penting dalam jalur perdagangan internasional dari berbagai bangsa lain seperti Tiongkok, India, Jepang dan Eropa. Islam kemudian berkembang dan menyumbang berbagai perkembangan sastra dan tulis menulis yang ditandai dengan arab Melayu.

Dengan demikian, tidak dapat ditentukan dengan pasti, dari Negara mana muslim datang dan bersentuhan dengan wilayah di Melayu. Yang pasti, kedatangan Muslim yang datang dan menyebarkan islam kepada masyarakat berasal dari Arab, Persia, India atau bisa saja Tiongkok. Mereka bermula sebagai pedagang, mubaligh atau pengajar agama dan kaum sufi. Dan kemudian ditambah dengan pelopor dari masyarakat yang kemudian menyebarkan islam setelah mendapatkan pendidikan di berbagai tempat seperti pesantren di Jawa dan sekolah agama di Mekkah.

Namun menurut catatan Tiongkok, Pie Hu Lu tahun 875 M, adanya kedatangan Ta-sih dan Po-Sse ke Chan Pei untuk membeli pinang pada awal abad IX M.

Menurut Ulu Kozok *“Struktur masyarakat ilir cenderung lebih berlapis dengan seorang raja atau sultan sebagai kepala kerajaan, dan golongan elit yang dekat dengan pusat kekuasaan. Masyarakat ilir sangat berfokus pada dunia luar dan dengan mudah menyerap unsur kebudayaan asing seperti dari Eropa, India, Jawa, Timur Tengah, dan Tiongkok. Karena perdagangan internasional baik di negara-negara Arab, maupun di India dan di Tiongkok didominasi oleh saudagar yang beragama Islam maka masyarakat ilir pun lebih dulu memeluk agama Islam, suatu proses yang sudah mulai sejak abad kedua belas dan mencapai puncak pada abad kelima belas.*



Dalam Makalah Drs. H. Abdul Kadir Husein, M.Pd.I<sup>[4]</sup> menyebutkan ketahui bahwa orang yang pertama membawa Islam ke Jambi adalah seorang berkebangsaan Turki bernama Ahmad Salim, beliau adalah seorang saudagar yang diutus oleh ayahnya dari Turki untuk melakukan perdagangan ke Asia /Jambi. Ahmad Salim kemudian dikenal sebagai Datuk Paduko Berhalo pada abad XVI<sup>[5]</sup>. Dia menikah dengan Putri Pinang Masak. Mohammad Redzuan Othman menyebutkannya "*Puteri Selaras Pinang Masak*."

Didalam "*Undang-undang, Piagam dan Kisah Negeri Jambi*" dijelaskan Orang Kayo Pingai merupakan anak tertua. Sedangkan adiknya bernama Orang Kayo Kedataran, Orang Kayo Hitam dan Orang Kayo Gemrik (perempuan). Namun M. Nasir Didalam bukunya *Keris Siginjei Mengenal budaya daerah Jambi* justru menyebutkan Orang Kayo Hitam adalah anak bungsu dari Datuk Paduko Berhalo dan Putri Pinang Masak (Putri Selaras Pinang Masak).

Setelah Orang Kayo Hitam wafat, ia di teruskan oleh putranya yang bernama pengeran Hilang di Aek yang bergelar Penembahan Rantau Kapas (1515-1560)\*. Setelah beliau berhasil membangun pondasi Islam, ahirnya pada abad ke XVII M berdirilah kesultanan pertama di Jambi yang berdasarkan Islam dengan raja pertamanya Sultan Abdul Kahar (1615-1643 M).

Menurut Abdul Kadir Husein, ada juga versi yang menyebutkan Islam datang dari kota Tariem, Hadramaut, Yaman di bawa oleh seorang Arab 'Alawiyin bernama Habib Husein Al Baraqbah. Habib Husein Al Baraqbah berangkat dari Yaman menuju India. Dari India ke Aceh kemudian ke Palembang. Di Palembang, ia menetap serta menikah dengan anak pembesar kerajaan Palembang serta mendapat dua orang putra yaitu Habib Qosyim bin Husein Baraqbah dan Syaid Abdullah (1706 M).

Pada tahun 1716 M, beliau melanjutkan da'wahnya menuju Jambi dan menetap di Kampung Arab Melayu Kecamatan Pelayangan Kota Jambi. Di sana beliau mengajarkan ilmu pengetahuan Islam seperti Al Qur'an , Tafsir, Fiqih mazhab Syafi'i, Tauhid ,serta Tasawuf. Diantara murid-murid dari madrasah ini adalah Syech MO Bafadhol (mantan Rektor IAIN STS Jambi).



## B. Upacara Adat

### 1) Adat Pernikahan Melayu Jambi

Upacara pernikahan merupakan peristiwa yang sangat penting bagi seorang anak manusia. Upacara yang suci ini akan menentukan masa depan suatu keluarga baru dalam pergaulan antar warga dan lingkungan atas kehadiran keluarga baru ini. Untuk itu perlu diawali dengan kahati-hatian dan perhatian yang penuh dari orang tua agar pergaulan putra putrinya yang sudah akil baligh dan sudah siap untuk menjelang hidup berumah tangga. Pergaulan muda-mudi yang sudah siap berumah tangga ini tetap dalam tatanan adat istiadat yang berlaku.

#### a. Masa Perkenalan

Suatu pernikahan diawali oleh perkenalan ataupun pergaulan muda-mudi yang waktu dan tempatnya bermacam-macam seperti pada waktu berselang, nebas nugal, nandur, merumput, berselang nuai ngirik numbuk padi gotong-royong, pada waktu acara perhelatan, perayaan tujuh belas Agustus, Mulid Nabi dan sebagainya. Arena pergaulan bujang gadis. Masa ini disebut juga masa berusik sirih begurau pinang.

Dalam buku Adat Istiadat Daerah Jambi Depdikbud tahun 1985 Halaman 162 disebutkan dalam arena pergaulan muda mudi atau dalam istilah lokal disebut pergaulan bujang gadis, dikenal berbagai ragam dan bentuk nama Yang diciptakan orang untuk menunjuk identitas arena pergaulan itu. Diantaranya disebutkan, numpang berangkat di Sungai Tenang, pergi bertandang di Muara Talang, bedak bekelam di Dusun Tuo Tebo Ulu nyuluk dan lain sebagainya.

Agar pergaulan mereka masih berada dalam batas-batas pergaulan yang sesuai dengan adat istiadat maka para orang tua perlu meningkatkan beberapa ketentuan sebagai berikut:

- Dalam rangka semata-mata mencari jodoh yang sekupu, sesuai serasi selaras dan seimbang, maka putra putri yang telah masuk maso bujang dan maso gadis, dibolehkan saling bertemu untuk berusik sirih *begurau pinang*.



- Pertemuan antara bujang dan gadis berlangsung tidak berulang-ulang, tidak hanya berdua-duaan, tidak dalam waktu yang terlalu lama tidak bernuansa kencan, tidak menjurus kepada pergaulan bebas, tidak menimbulkan kesan seperti suami istri.
- Jadi pertemuan itu hanya sebatas sampai pada kesimpulan bahwa sang calon memang sudah jodoh masing-masing, tidak merasa dipaksa kawin, tidak merasa membeli kucing didalam karung, untuk selanjutnya kalau sudah setuju hasrat yang terkandung di dalam hati tersebut disampaikan kepada orang tua untuk ditindak lanjuti.
- Akan tetapi apabila semua pihak baik bujang dan gadis, maupun kedua belah pihak keluarga saling bersepakat maka perkawinan dapat saja dilangsungkan, walaupun belum berkenalan dan mengadakan pertemuan terlebih dahulu.
- Laki-laki maupun perempuan yang sedang berumah tangga tidak dibenarkan untuk mengadakan pertemuan seperti diatas.
- Apabila orang tua melihat anaknya telah berkeinginan untuk melanjutkan hubungan muda mudinya ke jenjang yang lebih serius, maka oleh orang tua, terutama orang tua laki-laki yang akan meminangkan anaknya, terlebih dahulu dijelaskan beberapa prinsip perkawinan yang perlu dipahami oleh si anak dengan memberikan alasan bahwa: perkawinan itu adalah merupakan ikatan lahir batin yang sakral (suci), yang kokoh mengikat kedua belah pihak suami istri dalam kehidupan berumah-tangga yang bahagia, berlangsung kekal samo di dunia, abadi samo diakhirat.
- Perkawinan itu harus dilakukan dengan bersendikan syarak supaya sah menurut agama dan jangan bertentangan dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku, artinya dimana bumi dipijak disitu langit dijunjung.
- Perkawinan boleh dilakukan dalam satu suku atau dengan suku lain, maksudnya *supayaberuleh panjang berkampung lebar*, sehingga semakin banyak tidak dilarang perkawinan sepupu,



baik sepupu karena ayah dengan ayah bersaudara, ibu sama ibu bersaudara, maupun dengan anak saudara perempuan ayah dan anak saudara laki-laki ibu, artinya *adat bersendi syarak padi balik keladang, emas balik ke puro*.

- Perkawinan bukanlah semata-mata persoalan pribadi antara calon pengantin, melainkan melibatkan tanggung jawab orang tua, nenek-mamak dan tuo tengganai bahkan pada hakikatnya merupakan hutang bagi orang tua yaitu ayah untuk *mengantarkan anaknyo berumah tangga, terutamo anak betino*.
- Bila terjadi lamaran ditolak, atau tidak mendapat restu dari salah satu pihak orang tua, boleh kawin lari dengan syarat:
  - Bujang gadis tersebut larinya kerumah Hakim Agama atau Ketua Lembaga Adat.
  - Orang tua/wali bersedia menikahkan atau membayar denda, Hakim/Ketua Lembaga Adat bersedia menampung bujang gadis tersebut.
  - Umur bujang gadis tersebut sudah mencapai usia akil baligh yaitu gadis telah terkena haid/menstruasi lebih kurang berusia 15 tahun, bujang telah mampu bekerja sebagaimana umumnya orang Desa mencari nafkahnya.

b. Duduk Betanyo

- 1) Untuk melakukan pendekatan lebih lanjut hubungan muda-mudi kejenajng yang lebih serius yaitu pernikahan, maka dari pihak laki-laki mengutus keluarga untuk menanyakan kepada pihak perempuan, mengenai keadaan apakah yang perempuan sudah ada yang punya atau belum dan sebagainya yang dinamakan *duduk tegak betuik* dan *sirih tanyo pinang tanyo*. Apabila telah terdapat kesepakatan, maka didudukkan atau diletakkan tando sesuai dengan eco pakai setempat, atau juga *bertimbang tando*.
- 2) Adapun urutan-urutan melakukan duduk betanyo adalah:
  - Dengan mengirim utusan atau menti kepada pihak gadis, menanyakan apakah si gadis sudah kundang orang (tunangan



orang) atau belum, sambil menjelaskan kepada pihak orang tua si gadis bahwa antara si bujang dan si gadis hatinya sudah terpaut satu sama lain pada waktu menyampaikan penjelasan dan menanyakan segala sesuatunya mengenai si gadis, utusan atau menti sebaiknya menggunakan bahasa adat. Kalau sudah ada kesesuaian maka utusan atau menti pada akhirnya menyerahkan *bungo nan berangkai, buah nan betampuk* berupalepak sirih kepada pihak orang tua si gadis.

- Bila jawaban yang diterima dari keluarga si gadis, ternyata sudah di nodai orang atau menjadi tunangan orang lain, maka pinangan itu harus dihentikan tidak boleh ditindaklanjuti dengan melamar, tidak dibenarkan melamar gadis yang sudah dilamar dan sedang menjadi tunangan orang karena risikonya berarti bermain diujung pisau. Kalau gadis belum ada yang meletakkan tando atau melamarnya, maka pihak si bujang boleh menindak lanjuti duduk betanyo dengan mengirim utusan resmi yaitu nenek-mamaknya kepada pihak si gadis dengan membawa sirih tanyo pinang tanyo sebagai tanda pengikat berupa:
  - Pakaian perempuan sepelulusan
  - Sirih pinang senampan
  - Cincin emas belah rotanPenyerahan sirih tanyo pinang tanyo kepada keluarga pihak si gadis adalah merupakan pertanda bahwa si bujang resmi melamar si gadis, dan akan menyemendo kepada keluarga si gadis.
- Orang tua pihak si gadis tidak dapat serta merta menerima ataupun menolak lamaran tersebut, karena walaupun sebagai orang tua merekalah yang akan mengurus dan membesarkan si gadis atau pribahasanya mengelurarkan si gadis, mengurung sore. Akan tetapi perlu bagi orang tua si gadis memusyawarakannya terlebih dahulu kepada sanak-saudara,





sanak-meman si gadis, suku serta nenek mamak dan tengganai dalam keluarga.

- Bila sudah duduk bertunangan, maka akan berlakulah ikat buat janji yaitu apabila pihak laki-laki mungkir janji dan memutuskan pertunangan secara sepihak, maka sirih tanyu pinang tanyo dinyatakan hilang atau disebut emas telucir pulang mandi. Apabila si gadis yang memutuskan pertunangan secara sepihak maka sirih tanyo pinang tanyo dikembalikan dua kali lipat atau disebut so balik duo.
- Tindak lanjut dari tunangan, maka bebek-mamak kedua belah pihak akan mengadakan pertemuan berikutnya untuk membicarakan dan menentukan:
  - Tingkat adat yang akan diisi dan lembago yang akan datang
  - Hari mengisi adat menuang lembago
  - Hari pelaksanaan akad nikah atau ijab kabul
  - Menentukan mas kawin/mahar, sesuai permintaan calon pengantin
  - Hari ulur antar serah terima penganten atau hari labuh lek atau disebut juga hari peresmian pernikahan

## 2) Upacara Kelahiran

Berdasarkan beberapa sumber diketahui bahwa pada masa-masa sebelumnya, terdapat ritual adat dalam proses kelahiran anak manusia di Jambi, mulai dari tahap persiapan, tahap kelahiran, dan tahap sesudah kelahiran. Ritual adat yang dilaksanakan tersebut sangat erat kaitannya dengan dukun beranak yang membantu proses melahirkan tersebut. Namun seiring dengan perkembangan zaman, upacara adat tersebut terlihat semakin ditinggalkan. Kondisi ini juga disebabkan oleh karena semakin menurunnya orientasi masyarakat terhadap dukun beranak untuk proses persalinan, karena sudah digantikan oleh pihak medis.



Upacara kelahiran yang menjadi kebiasaan masyarakat saat ini adalah upacara cukuran. Upacara ini sangat erat kaitannya dengan nilai-nilai islami. Pada pelaksanaannya bayi dibaringkan di tengah-tengah para undangan disertai perlengkapan bokor yang diisi air kembang 7 rupa dan gunting yang digantungi perhiasan emas berupa kalung, cincin atau gelang untuk mencukur rambut bayi. Pada saat itu mulailah para undangan berdo'a dan berjanji atau disebut marhaban atau pujian, yaitu memuji sifat-sifat nabi Muhammad saw, dan membacakan doa yang mempunyai makna selamat lahir bathin dunia akhirat. Pada saat marhaban itulah rambut bayi digunting sedikit oleh beberapa orang yang berdoa pada saat itu. Kebudayaan mencukur rambut bayi ini merupakan suatu nilai yang telah dilakukan secara turun temurun, sehingga apapun kepercayaan yang dianut di Indonesia, hal ini tetap dilakukan.

Budaya mencukur rambut si kecil telah dikenal turun temurun. Para umat muslim biasa menyelenggarakan upacara cukuran saat anaknya berusia 40 hari dengan maksud membersihkan atau menyucikan rambut si kecil dari segala macam najis dan diharapkan nantinya si kecil akan tumbuh sehat dan dijauhkan dari berbagai macam penyakit. Selain itu upacara ini juga merupakan ungkapan rasa syukur dan terima kasih kepada Tuhan yang telah mengaruniakan seorang anak.

Pada pelaksanaan upacara ini biasanya para pemuka agama setempat akan hadir dan membacakan doa-doa. Sang bayi digendong bapak atau kakeknya akan digunting rambutnya oleh semua yang hadir dengan cara mencelupkan gunting terlebih dahulu ke dalam air kembang 7 rupa sebelum menggunting beberapa helai rambut si kecil. Potongan rambut diletakkan di dalam kelapa hijau yang telah dilubangi atasnya. Berikutnya para penggunting rambut ditetesi minyak wangi pada bajunya, beberapa hari kemudian barulah rambut bayi dicukur habis.

Seluruh potongan rambut si kecil ditimbang di timbangan emas dan dinilai seharga nilai emas yang nantinya akan disumbangkan kepada fakir miskin sebagai sedekah. Setelah ditimbang barulah kelapa yang berisi rambut

dikubur. Sedekah disini mengandung harapan agar si kecil kelak menjadi orang yang bermanfaat bagi masyarakat, nusa, bangsa dan agama, serta berbakti kepada orang tuanya. Ini mengingatkan kepada kelapa yang seluruh bagian pohonnya berguna bagi manusia.

#### 4.2.7 Kesenian Tradisional

Seni tradisional adalah unsur kesenian yang menjadi bagian hidup masyarakat dalam suatu kaum/puak/suku/bangsa tertentu. Tradisional adalah aksi dan tingkah laku yang keluar alamiah karena kebutuhan dari nenek moyang yang terdahulu. Tradisi adalah bagian dari tradisional namun bisa musnah karena ketidamauan masyarakat untuk mengikuti tradisi tersebut. Seni tradisional yang ada di suatu daerah berbeda dengan yang ada di daerah lain, meski pun tidak menutup kemungkinan adanya seni tradisional yang mirip antara dua daerah yang berdekatan.

Kesenian tradisional/asli Kota Jambi pada dasarnya hampir sama dengan kesenian tradisional Provinsi Jambi secara keseluruhan. Ragam kesenian tradisional tersebut dapat diuraikan sebagai berikut :

##### A. Seni Tari Jambi

Seni tari yang masih sering ditampilkan terutama adalah tari persembahan, yang merupakan Tari Sekapur Sirih. Perbedaan penampilan Tari Persembahan Kota Jambi dengan Tari Persembahan Provinsi Jambi secara umum adalah dimana tidak terdapat sirih, dan semboyan yang digunakan adalah “Tanah Pilih Pesako Betuah”. Selain tari sekapur sirih tersebut, seni tari yang juga masih sering ditampilkan adalah Tari Japin Tekuluk.



## B. Alat Musik Tradisional Jambi

Perkembangan zaman telah menjadi tantangan terhadap eksistensi kesenian tradisional, termasuk alat musik tradisional. Kondisi ini terjadi hampir diseluruh wilayah di Indonesia. Namun demikian masih terdapat momen-momen yang menampilkan kesenian tradisional diberbagai daerah. Alat musik tradisional Kota Jambi pada dasarnya juga tidak jauh berbeda dengan alat musik tradisional Provinsi Jambi secara keseluruhan. Jenis alat musik yang masih sering ditampilkan pada kegiatan tertentu meliputi :

- a) Genggong
- b) Gendang
- c) Tabuh
- d) Rebana
- e) Krenong
- f) Kelintang



## C. Seni Suara/Lagu Tradisional Jambi

Seperti halnya seni tari, lagu tradisional tentu juga menghadapi tantangan perkembangan zaman yang terus menekan eksistensi lagu-lagu tradisional tersebut. Dikutip dari laman website Provinsi Jambi, bahwa setiap daerah kabupaten/kota memiliki lagu tradisional sendiri. Untuk Kota Jambi, lagu tradisional yang ada diantaranya adalah :

- a) Lagu Sekapur Sirih ;
- b) Lagu Orang Kayo Hitam ; dan
- c) Lagu Keris Seginjai.



## D. Pakaian Tradisional Jambi

### 1) Pakaian Adat Pria

Laki-laki suku Melayu Jambi dalam berpakaian adat mengenakan lacak di kepalanya. Lacak ini terbuat dari: **kain beludru warna merah** yang **diberi kertas tebal di dalamnya agar menjadikannya keras**. Tutup kepala ini memiliki dua bagian yang menjulang tinggi, dengan julangan yang lebih tinggi pada bagian depannya.

Sebagai hiasan terdapat lukisan flora dari daun, tangkai dan bunga yang akan mekar. Bagian pinggir sebelah kanan diberi lukisan tali runci, yang diimbangi oleh penempatan bungo runci di sebelah kiri. Bungo runci ini berwarna putih dirangkai dengan benang, dapat berupa bunga asli atau tiruannya. Bajunya disebut baju kurung tanggung berlengan panjang. Disebut tanggung karena panjangnya hanya sedikit di bawah siku tidak sampai ke pergelangan tangan. Hal ini mengandung makna seseorang harus tangkas dan cekatan dalam mengerjakan sesuatu pekerjaan. Bahannya terbuat dari beludru warna merah diberi sulaman benang emas. Bagian tengahnya terdapat motif kembang bertabur atau kembang tagapo dan kembang melati, sedang bagian pinggirnya bermotifkan kembang berangkai atau pucuk rebung. Penutup bagian bawah disebut cangge (celana).

Bahannya masih dari beludru yang dilengkapi dengan tali sebagai ikat pinggang. Sudah menjadi kebiasaan di daerah Jambi mengenakan kain sarung songket yang dililitkan di pinggul. Tutup dadanya disebut teratai dada, karena bentuknya seperti bunga teratai dipasang melingkar leher sehingga menyerupai kerah. Kedua tangan dihiasi gelang kilat bahu terbuat dari logam celupan berlukiskan naga kuning.

Lukisan naga ini mengandung makna bila seseorang telah diberi kekuasaan janganlah diganggu. Dikenakan pula selempang yang menyilang badan terbuat dari songket warna merah keungu-unguan sebagai pasangan kain sarung dengan motif bunga berangkai dan beranting. Bagian pinggangnya dihiasi dengan selendang tipis warna merah jambu yang pada ujung-ujungnya diberiumbai-umbai warna kuning.



Untuk memperkuat bagian pinggang ini digunakan pending berupa rantai dengan sabuk sebagai kepala terbuat dari logam. Kelengkapan lainnya adalah keris dan selop. Biasanya diselipkan di perut menyerong ke kanan melambangkan kebesaran sekaligus untuk berjaga-jaga. Sedangkan selop atau alas kaki yang berbentuk setengah sepatu berfungsi untuk melindungi kaki saat berjalan.

## 2) Pakaian Adat Wanita

Busana untuk perempuan terdiri dari kain sarung songket dan selendang songket warna merah. Bajunya disebut baju kurung tanggung bersulam benang emas dengan motif hiasan bunga melati, kembang tagapo, dan pucuk rebung.

Tutup kepalanya disebut pesangkon yang terbuat dari kain beludru merah dengan bagian dalam diberi kertas karton agar keras.

Ada juga yang menyebut duri pandan karena pada bagian depan tutup kepala ini diberi hiasan dari logam berwarna kuning berbentuk duri pandan. Untuk lebih memperindah diberi sulaman emas dengan motif bunga melati pecah.

Kelengkapan busana perempuan lebih banyak dibandingkan dengan yang dikenakan oleh pria. Pada perempuan dikenakan anting-anting atau antan dengan motif kupu-kupu atau gelang banjar. Kalungnya terdiri dari tiga jenis, yaitu kalung tapak, kalung jayo atau kalung bertingkat dan kalung rantai sembilan. Pada jari-jarinya terpasang cincin pacat kenyang dan cincin kijang atau capung.

Jumlah gelang yang dipakai pun lebih banyak meliputi gelang kilat bahu masing-masing lengan dua buah. Masih ditambah dengan gelang kano, gelang ceper dan gelang buku beban. Kesemuanya di pasang di lengan. Khusus untuk gelang buku beban bahannya berasal dari permata putih. Sementara untuk kaki dikenakan gelang nago betapo dan gelang ular melingkar. Disebut demikian karena bentuknya yang menyerupai naga dalam dongeng sedang tidur dan ular yang melingkar membentuk bulatan.

Sedangkan unsur-unsur kelengkapan yang lain seperti teratai dada (tutup dada), pending dan sabuk (ikat pinggang), selendang, dan selop hampir sama

dengan yang dikenakan pria. Bedanya bentuk motif yang lebih besar pada teratai dada dan pending.

### 3) Pakaian Baselang

Acara pada adat suku jambi dibedakan menjadi dua, kecil dan besar. Perbedaan ini mempengaruhi pada variasi pakaian yang dikenakan, khususnya yang dikenakan para gadis. Jika acaranya kecil maka pakaian yang dikenakan berfungsi ganda sebagai pakaian upacara maupun bekerja. Kelengkapannya dengan sarung warna merah yang dipakai sedikit di bawah lutut (tanggung) dan baju kurung berlengan tanggung yang letaknya di luar kain, -selendang warna merah dililitkan di kepala serta membawa perlengkapan lain seperti ani-ani dan kiding (tempat padi). Pada acara besar pakaian dibedakan untuk upacara dan bekerja. Dalam rangkaian upacara tersebut terdapat hiburan sehingga pakaian yang dikenakan pun lebih bagus.



Sumber : <http://pecintabudayajambi.blogspot.sg/p/pakaian-adat-jambi.html>

## 4.3 Akulturasi Budaya

Akulturasi adalah suatu proses sosial yang timbul manakala suatu kelompok manusia dengan kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur dari suatu kebudayaan asing.

Kebudayaan asing itu lambat laun diterima dan diolah ke dalam kebudayaannya sendiri tanpa menyebabkan hilangnya unsur kebudayaan kelompok itu sendiri. Karakter masyarakat Jambi yang cenderung lebih terbuka dan menerima masyarakat pendatang, mendorong proses akulturasi beberapa budaya luar yang dibawa pendatang ke Jambi. Budaya luar yang diterima dalam kehidupan masyarakat Jambi dapat berupa perayaan hari besar ataupun ritual adat dari kelompok etnis tertentu. Beberapa budaya tersebut diantaranya adalah :

### 1. Perayaan Cap Go Meh

Seperti diketahui bahwa ritual Cap Go Meh adalah bagian dari budaya dari Kelompok Etnis Tiong Hoa. Cap Go Meh merupakan rangkaian terakhir Perayaan Tahun Baru Imlek. Istilah Cap Go Meh berasal dari dialek Hokkian yang jika diartikan secara harafiah bermakna 15 hari atau malam setelah Tahun Baru Imlek. Apabila dipenggal per kata, kata 'cap' memiliki arti 10, sedangkan 'go' berarti 5, dan 'meh' artinya malam. Kalau di China, Cap Go Meh disebut Festival Yuanxiao atau Festival Shangyuan. Perayaan Cap Go Meh dilakukan untuk memberi penghormatan terhadap Dewa Thai Yi, dewa tertinggi di langit pada zaman Dinasti Han (206 SM-221 M).

Dalam perayaan Cap Go Meh, biaya akan diisi dengan kegiatan seperti Barongsai. Namun di Jambi, festival Cap Go Meh bukan hanya diisi oleh hiburan seperti Barongsai, akan tetapi juga pernah diisi dengan penampilan kebudayaan dari Kelompok Etnis lainnya. Pada festival tersebut digelar berbagai seni budaya yang tumbuh di tengah masyarakat Jambi. Baik itu seni budaya Tionghoa, Arab, Melayu, Flores, Minangkabau dan Bali.



Sumber : Jambipos Online, February 2017





## 2. Ritual Pernikahan

Pernikahan dapat terjadi kepada 2 (dua) orang yang berasal dari daerah yang sama atau juga bisa berbeda. Pada acara pernikahan biasanya disepakati akan menggunakan ritual adat dari daerah mana. Sering upacara pernikahan yang berlangsung di Jambi tidak menggunakan adat Jambi. Kondisi ini terjadi jika salah satu mempelai apalagi kalau kedua mempelai berasal dari daerah luar Jambi.

Prosesi pernikahan yang menggunakan adat luar Jambi dapat terlihat dari urutan kegiatan dari proses tersebut, pakaian yang digunakan mempelai, ataupun tari-tarian yang mengisi rangkaian prosesi. Beberapa tarian yang digunakan dalam prosesi pernikahan yang berlangsung misalnya :

### a) Tari Piring dari Minangkabau

Tari Piring berasal dari Solok, Provinsi Sumatera Barat. Secara historis, tari piring diperkirakan sudah ada sejak abad ke-12 ketika masyarakat Minangkabau masih menyembah dewa-dewa. Tari piring kala itu diperuntukkan sebagai tarian persembahan bagi dewa atas hasil panen yang berlimpah serta perlindungan dewa atas mereka dari marabahaya. Dengan menggunakan piring mereka membawa sesaji ke hadapan dewa sembari menari dan meliuk-liuk. Tari ini kemudian berkembang hingga zaman kerajaan seperti Sriwijaya dan Majapahit walau dengan orientasi yang berbeda.

Setelah Islam masuk ke Sumatera Barat tari piring tidak langsung ditinggalkan, namun tujuannya mulai berubah. Jika sebelumnya diperuntukkan sebagai persembahan kepada dewa-dewa, selanjutnya hanya digunakan sebagai hiburan semata. Awalnya sebagai hiburan dalam acara-acara kerajaan, selanjutnya berkembang pada acara-acara pernikahan. Kini tari piring malah sering dipertontonkan dalam berbagai acara-acara hiburan semata.

Pada umumnya tari piring dibawakan oleh sejumlah penari yang selalu ganjil dengan jumlah penari antara 3 – 7 orang. Bisa dibawakan oleh laki-laki maupun perempuan.

Sebagaimana tujuan awalnya sebagai ungkapan syukur atas panen yang melimpah, gerakan tari piring dominan menggambarkan proses pertanian yang masyarakat lakukan ketika itu. Terdapat sekitar 20 gerakan mulai dari gerak pasambahan, gerak singajuo lalai, gerak mencangkul, gerak menyang, gerak membuang sampah,

gerak menyemai, gerak memagar, mencabut benih, bertanam, melepas lelah, mengantar juadah, menyabit padi, mengambil padi, manggampo padi, menganginkan padi, mengirik padi, menumbuk padi, gotong royong, menampih padi, menginjak pecahan kaca.

Pada awalnya tari piring hanya diiringi lantunan alat musik tradisional berupa rebana dan gong saja. Selanjutnya diiringi dengan alunan musik talempong dan saluang. Dan kini semakin berkembang dengan menggunakan alat musik modern seperti keyboard.



Sumber : <http://www.gosumatra.com>

b) Tari Tor-tor dari Batak

Tortor adalah tarian Batak yang selalu diiringi dengan gondang (gendang). Tortor pada dasarnya adalah ibadat keagamaan dan bersifat sakral, bukan semata-mata seni. Tortor dan gondang diadakan apabila upacara penting kehidupan masyarakat Batak, misalnya melaksanakan horja (kerja adat) antara lain: mengawinkan anak, martutuaek memandikan atau memberi nama anak), memasuki rumah baru, mengadakan pesta saring-saring (upacara menggali kerangka jenazah), pesta bius (mangase Taon); upacara tahunan, dan pesta edangedang (pesta sukaria).



Sumber : <http://www.gosumatra.com>